

BAB II

PENDIDIKAN KETERAMPILAN *CLEANING SERVICE* DENGAN SISTEM MAGANG UNTUK ANAK TUNAGRAHITA

A. Definisi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual mereka mempunyai hambatan berpikir yang tidak sesuai dengan usia kalendernya. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir sesuai dengan umurnya. Menurut Rochyadi dan Alimin (2005: 11): “terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (*Mental Age*) dengan perkembangan usia (*cronological age*)”. Sehingga mereka tidak akan bisa berpikir seharusnya sesuai dengan usia sebenarnya.

Selanjutnya untuk memperjelas konsep anak tunagrahita yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini diperlukan klasifikasi tunagrahita. Dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi	IQ Skala Binet (SD – 15)	IQ Skala Wesheler (SD-16)
Ringan (mild)	68-52	69-55
Sedang (modderat)	51-36	54-40
Berat (Severe)	35-20	39-25
Sangat berat (profound)	<39	<24

Sumber: (Rochydi, E. Dan Alimin, Z., 2005: 14)

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal. Menurut Amin (1996: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Selanjutnya Alimin (2007), mengemukakan bahwa anak tunagrahita akan mengalami hambatan dalam kesulitan belajar internal, persepsi, mengingat (memory), proses kognisi, perhatian. Oleh karena itu anak tunagrahita akan mengalami hambatan dalam perkembangan belajar yang menggunakan proses kognisi, misalnya dalam pembelajaran dalam akademik. Mereka akan merasakan kejenuhan dalam belajar karena kemampuan mereka tidak sesuai dengan pembelajaran akademik yang memerlukan proses kognisi yang tinggi.

Anak tunagrahita mempunyai hambatan dalam perkembangan kognisi, berakibat kepada kemampuan belajar mereka tergolong kepada kemampuan *low achievers*. Ciri-ciri dari anak yang tergolong kepada *low achievers* menurut Delphi (2006) adalah tidak mudah mengenal konsep-konsep, kurang cerdas, Tidak mampu menerima perintah melalui tulisan, membutuhkan bantuan belajar, daya ingat yang rendah, memerlukan bentuk arahan, perlu bantuan saat

melakukan konkritisasi, tidak mampu mengatasi ketidakpastian, kurang mampu untuk memindahkan konsep-konsep, kurang mampu mengikuti alur pikir logis.

Karena anak tunagrahita mengalami hambatan kemampuan mental yang dibawah standar, maka akan mengakibatkan hambatan dalam bidang kehidupan yang lainnya (Alimin 2007) misalnya akademik, menolong diri, konsep diri, hubungan sosial, hambatan bahasa, kepribadian. Sehingga sebenarnya mereka akan menjadi beban mental, materi dan psikologi tersendiri bagi keluarga dan masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan anak tunagrahita tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi kepada individu. Menurut Delphi (2006: 221) bahwa pendekatan pembelajaran kepada anak tunagrahita:

“(1) bahwa anak dengan hendaya perkembangan memerlukan layanan bantuan belajar yang bersifat khusus, sehingga kemampuan mental dalam proses belajar mengajar lebih banyak diarahkan kepada perilaku yang bersifat lahiriah atau *covert behavior*; (2) kelompok *low achievers* membutuhkan bantuan khusus melalui pendekatan atau intervensi yang berfokus pada tingkat kemampuan fungsional.”

Apabila kita melihat bahwa hambatan tersebut terjadi pada mereka, kemudian kita memaksakan pengajaran yang berorientasi kepada kemampuan dalam bidang akademik maka pengajaran tersebut akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu harus dipikirkan pengajaran yang berorientasi kepada kebutuhan anak. Sehingga anak bisa mengembangkan dirinya, bisa bermanfaat bagi dirinya, tidak menyusahkan orang lain.

Melihat kondisi diatas maka potensi kognisi anak tunagrahita sulit berkembang secara normal. Demikian juga potensi anak tuna grahita apabila

belajar secara akademik tidak akan berkembang seperti anak yang normal. Tetapi, mereka mempunyai potensi yang lain, bisa berkembang dan bisa dimanfaatkan menjadi hal yang bisa berguna bagi dirinya, keluarga atau masyarakat. Mereka masih mempunyai kondisi fisik yang bisa dimanfaatkan untuk bekerja. Tetapi, disini diperlukan pelatihan yang bisa melatih potensi ini supaya bisa dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya hasil dari penelitian Bandhi Delphi tentang kemampuan fungsional siswa tunagrahita menunjukkan:

Tabel 2.2
Kemampuan Fungsional Siswa dengan Hendaya Perkembangan
di Beberapa SLB-C wilayah Kota dan Kabupaten Bandung Tahun 2001
(dalam %)

	Jenis Kemampuan	SPLB-C Cipaganti (51 siswa)	SLB-C Nurani Cimahi (14 siswa)	SLB-C Sukapura (25 siswa)	SLB-N Cileunyi (8 siswa)	SLB-C Purnama Asih (8 Siswa)	SLB-C Nike Ardila (7 siswa)	Re-rata
1.	* Sensori motor	67,12	54,57	70,26	70,41	66,90	60,00	66,38
2.	* Berbahasa secara konseptual	21,04	55,30	68,93	65,88	68,00	62,57	56,95
3.	* Interaksi Sosial	62,87	56,66	57,20	62,23	63,20	63,30	60,91
4.	* Kreativitas menyusun bangun	48,80	48,66	68,40	52,16	49,00	55,10	53,68
	Jumlah:	199,83	215,19	264,79	250,68	247,10	250,07	237,92
	Re-rata:	49,95	53,79	88,19	62,67	61,77	82,65	66,50

(Sumber penelitian mandiri: Delphie, B., 2006)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata yang paling tinggi dari anak tunagrahita adalah kemampuan sensoris motor. Oleh karena itu pendidikan yang lebih menekankan kepada pengembangan kemampuan sensoris

motor akan lebih bermanfaat untuk mereka dari pada pendidikan yang lebih berorientasi kepada pengembangan kemampuan perkembangan kognisi. Dalam keseharian terlihat anak tunagrahita akan lebih tertarik kepada pelajaran yang lebih melibatkan aktivitas motorik, dibandingkan dengan pelajaran yang banyak melibatkan kemampuan berpikir. Mereka lebih tertarik kepada pelajaran olah raga, keterampilan dibandingkan dengan pelajaran matematika, IPS, IPA. Oleh karena itu guru hendaknya harus lebih banyak memberikan pembelajaran yang mengembangkan kepada kemampuan tersebut.

Komponen dimana siswa mempunyai kemampuan yang diharapkan bisa berkembang maka tugas guru adalah untuk mengembangkan kemampuan tersebut menjadi suatu kemampuan yang bisa bermanfaat untuk kehidupannya. Menurut Rochyadi dan Alimin (2005, 17), “... tugas guru adalah menggali dan mengembangkan kemampuan potensial dari setiap komponen tadi dan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita”.

Terutama siswa pada jenjang SMLB memerlukan pendidikan yang harus berorientasi kepada pemenuhan kecakapan vokasional. Hal ini disadari karena mereka pada dasarnya sulit berkembang pada bidang akademik atau mereka diarahkan bukan untuk melanjutkan kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Rohyadi dan Alimin (2005:42), menyatakan:

Besarnya fokus sasaran kecakapan vokasional di SMLB didasarkan pada satu kenyataan, bahwa mereka mengalami kelemahan pada hal-hal yang bersifat akademik, oleh karenanya dalam pendidikan tunagrahita dapat dikatakan, makin tinggi jenjang pendidikan, makin besar pendidikan berorientasi kecakapan vokasional.

B. Pendidikan *Life Skill* di Sekolah

Pendidikan *life skill* yaitu pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja, berusaha dan atau hidup mandiri. Orientasi *Life Skills*, membangun sikap kemandirian, untuk mendapatkan keterampilan sebagai bekal untuk bekerja dan mengembangkan diri (*skilled orientation*). Pendidikan *life skill*/ kecakapan hidup mempunyai tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup. Memberikan bekal keterampilan supaya mereka dapat bekerja setelah keluar sekolah. Karena anak berkebutuhan khusus tunagrahita mempunyai hambatan dalam kognisi maka setelah keluar SLB tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Akhirnya mereka akan menjadi beban orang tua kembali. Oleh karena itu diperlukan konsep pendidikan yang menekankan kepada keterampilan yang sesuai dengan potensi dan bakat mereka sesuai dengan kesempatan kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pendidikan *life skill* menurut Anwar (2004:28), menekankan kepada pengembangan empat jenis kecakapan yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kecakapan berpikir rasional.
2. Kecakapan sosial.
3. Kecakapan akademik (*academik skill*).
4. kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Keempat kecakapan itu diperlukan untuk mengembangkan anak supaya bisa mandiri dalam kehidupannya. Kecakapan personal diperlukan untuk menghayati diri sendiri menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sehingga dapat mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Kecakapan berpikir rasional dapat menggali, mengolah informasi dan memecahkan masalah secara kreatif. Kecakapan sosial (interpersonal skill) merupakan kecakapan seseorang untuk berhubungan sosial, keterampilan komunikasi dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Kecakapan akademik adalah kemampuan dalam berpikir secara ilmiah. Akan berpikir sebab akibat sehingga keputusan yang diambil akan diuji terlebih dahulu kebaikan dan kekurangannya. Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bekerja. Dalam kehidupan nyata kecakapan vokasional diperlukan seseorang ketika mereka akan bekerja di masyarakat. Apabila mereka mempunyai kecakapan vokasional yang terlatih maka mereka akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan berhubungan sosial, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera dimiliki. Modalitas ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh individu dalam mencapai kemandirian. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat

Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 dalam Anwar, (2004: 30), menyatakan bahwa:

keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat. sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional.

Perlu disadari bahwa kecakapan itu tidak dapat berdiri sendiri dalam implementasinya dilapangan. Kecakapan itu menjadi keutuhan yang harus dimiliki seseorang dalam mengarungi jalannya kehidupan. Dijelaskan menurut Anwar, (2006: 31): kecakapan mengenal diri, berpikir rasional, sosial, akademik dan vokasional tidak berfungsi terpisah-pisah.

Proporsi substansi materi pembelajaran untuk anak tunagrahita adalah lebih menekankan kepada kecakapan hidup, menurut Rohyadi dan Alimin (2005:47) mengatakan: ‘... semakin berat tingkatan ketunagrahitaan semakin besar kecakapan hidup yang diperlukan, semakin ringan ketunagrahitaan semakin besar substansi mata pelajaran’.

Pembelajaran yang menekankan kepada *life skill* sangat dibutuhkan untuk anak tunagrahita. Karena dengan *life skill* kemampuan yang akan dikembangkan menekankan kepada pemberdayaan diri supaya bisa berguna. Diantaranya menurut Anwar, (2006) bahwa ciri pembelajaran yang menakankan *life skill* diataranya:

- (1) identifikasi kebutuhan,
- (2) kesadaran untuk belajar bersama,
- (3) belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri,
- (4) penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial,

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kewirausahaan, (5) pemberian pengalaman dalam pekerjaan, (6) terjadi interaksi dengan ahli, (7) penilaian kompetensi, (8) pendampiangn teknis untuk bekerja.

Pada anak tunagrahita yang mengalami hambatan kecerdasan terutama pada tingkat Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) memerlukan pendidikan yang pendidikan yang menekankan kepada pengembangan vokasional fungsional sehingga mereka mempunyai bekal untuk bisa hidup mandiri di masyarakat. Keterampilan ini harus sudah berorientasi kepada pengembangan keahlian yang bisa mendatangkan penghasilan sebagai bekal mereka untuk bisa hidup mandiri. Sesuai dengan pernyataan Rohyadi dan Alimin (2005: 45), bahwa:

Keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang berhubungan dengan suatu keahlian yang dapat menghasilkan imbalan atau penghasilan. Apakah keterampilan itu menyangkut jasa atau produk. Pendidikan vokasional pada tingkat sekolah dasar masih bersifat provokasional seperti menempel, menggunting, mewarnai dan lain-lain. Sementara kecakapan vokasional pada jenjang lebih je akan lebih jenjang lebih tinggi (SMLB) akan lebih diarahkan kepada suatu keterampilan yang bersifat fungsional seperti: menjadi *cleaning service*, pelayan toko, mengahmpelas, kerajinan tangan seperti membuat sandal, membuat tempat pensil, merajut dll.

Untuk itu sekolah harus menyediakan layanan pendidikan vokasional yang melatih keterampilan sebagai bekal membuat siswanya hidup mandiri setelah mereka keluar sekolah.

C. Pendidikan Keterampilan dengan Sistem Magang

Melihat kondisi tenaga pendidik di SLB yang mempunyai latar belakang yang ahli dalam keterampilan maka untuk memberikan pengalaman vokasional di

sekolah kurang bisa dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu maka diperlukan suatu strategi pelatihan vokasional yang bisa memberikan pengalaman kepada siswa. Di antara strategi pembelajaran itu adalah pelatihan dengan sistem magang. Istilah magang menurut Anwar (2006), dapat diartikan sebagai proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil. Proses Belajar melalui magang berarti belajar sambil bekerja. Hal ini diperlukan untuk melatih kemandirian, life skill anak tunagrahita baik kecakapan diri sendiri, juga kecakapan dalam bersosialisasi. Dengan sistem magang maka orang yang profesional dalam bidangnya dapat memberikan keahliannya dengan baik kepada anak didik kita. Sehingga anak didik kita mendapatkan keterampilan dengan proses yang benar.

Persyaratan Magang menurut Anwar (2006), (1) adanya orang terampil, (2) ada orang yang kurang terampil yang bersedia untuk magang, (3) waktu dan tempat pelaksanaan magang, (4) dana magang. Pelatihan dengan sistem magang ini mempunyai tujuan: (1) untuk memantapkan penguasaan keterampilan yang diinginkan dan ditekuni (2) memperluas dan mempercepat jangkauan pangadaan tenaga yang terampil yang bisa diserap lapangan pekerjaan. Selain itu dengan sistem magang ini kita dapat mesosialisasikan kemampuan yang dimiliki anak. Kemudian kemampuan ini dapat dimanfaatkan dan diserap oleh lapangan pekerjaan.

Pelaksanaan Program magang ini sebenarnya akan memberikan dampak kepada kedua belah pihak. Untuk pemberi kerja/ perusahaan tempat magang

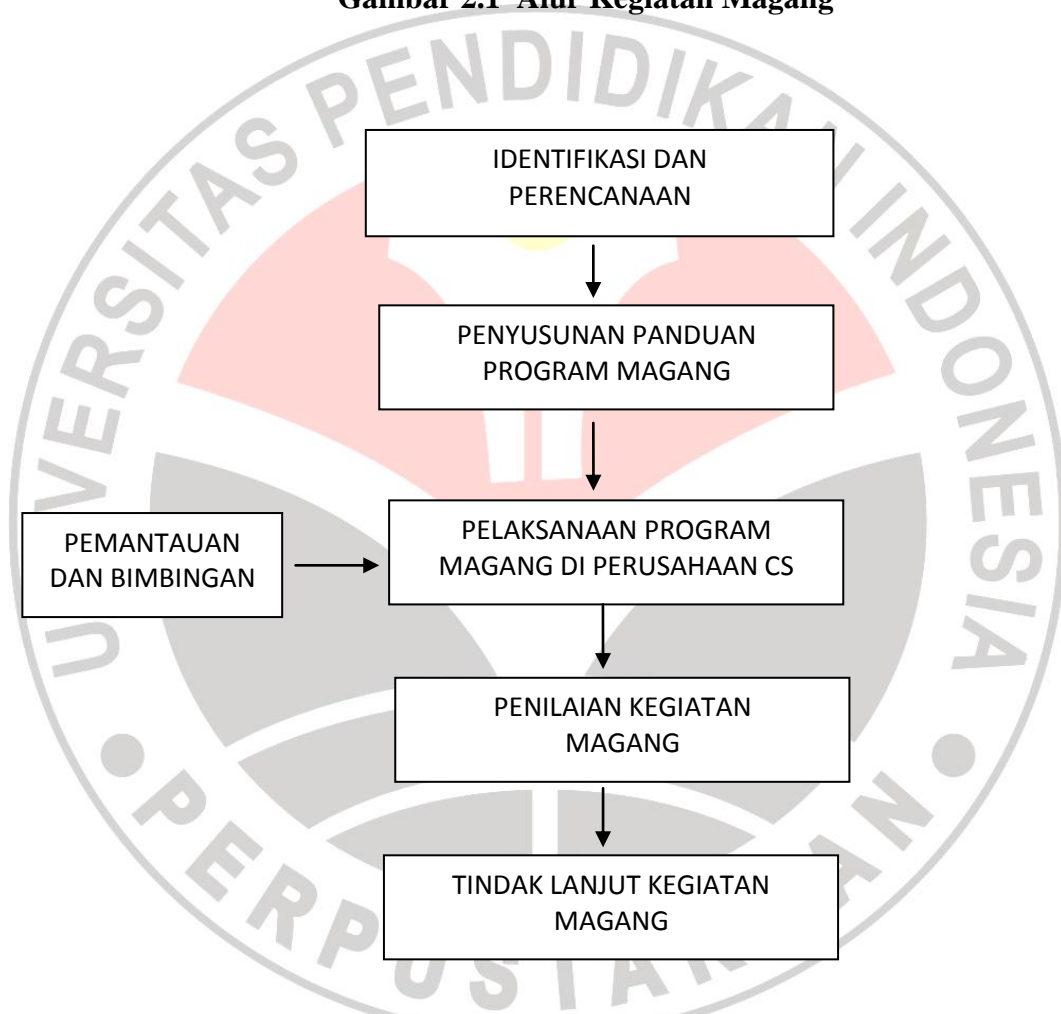
mendapat keuntungan berkesempatan bisa melihat dan bisa dijadikan bahan untuk merekrut orang-orang muda yang terampil yang bisa digunakan dimasa depan. Dapat meneruskan keahlian dari generasi yang terdahulu kepada generasi berikutnya (regenerasi keahlian). program magang menurut Rebecca G, (2006) bisa menjadikan seseorang pemula menjadi mahir bekerja secara profesional karena terjadi tranper pengalaman dari yang ahli kepada pemula.

Dengan pembelajaran dengan sistem magang ini diharapkan anak tunagrahita dapat:

1. Melihat kemudian mencoba mengerjakan kegiatan keterampilan *cleaning service* yang biasa dikerjakan di dalam gedung, sehingga mereka tahu, bisa dan biasa menggunakan alat kebersihan gedung, menyimpan dan merawat alat kebersihan gedung.
2. Anak dapat bekerja sesuai dengan urutan pekerjaan yang sesuai dengan melihat mentor/ karyawan *cleaning service* bekerja.
3. Mendapatkan sikap mental pengetahuan yang profesional sebagai petugas kebersihan di dalam gedung.

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan magang ini diperlukan kerja sama antara sekolah, perusahaan yang akan menjadi mitra. Kemudian koordinasi dengan pegawai yang telah menjadi pegawai di perusahaan *cleaning service* tersebut. program magang ini maka harus disusun pola pembelajarannya yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Alur Kegiatan Magang



Tahap pertama dalam pembelajaran magang ini adalah mengidentifikasi dan merencanakan jenis keterampilan apa yang akan kita berikan kepada siswa. Dalam hal ini kita harus melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan berdiskusi dengan pihak perusahaan *cleaning service*. Hasil dari kegiatan ini di tuangkan ke dalam penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar

keterampilan *cleaning service*. Pengembangan selanjutnya adalah dituangkan ke dalam penyusunan bahan ajar sebagai acuan kerja yang akan dilaksanakan kepada siswa. (Langkah ini dapat di baca dalam lampiran 3 standar kompetensi dan kompetensi dasar keterampilan *cleaning service*)

Langkah ke dua adalah penyusunan panduan program magang bertujuan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran ini supaya terarah. Dalam penyusunan program magang ini harus ditentukan: perencanaan kegiatan yang diperlukan mulai dari pembekalan sampai pelaksanaan, pembentukan personil yang akan dilibatkan dalam kegiatan magang koordinasi dengan pihak perusahaan, penentuan tanggal kegiatan, perusahaan yang terlibat, tempat kegiatan, perencanaan alat dan bahan yang diperlukan. (Baca lampiran 2 panduan pelaksanaan pembelajaran keterampilan *cleaning service*)

Langkah ke tiga adalah pelaksanaan kegiatan program magang. Kegiatan ini dibagi menjadi dua bagian pertama kegiatan pembekalan. Dilaksanakan di sekolah adalah sebagai tahapan supaya siswa mempunyai kemampuan dasar yang diperlukan dalam keterampilan magang sehingga siswa tidak kaget dalam bekerja. Dalam kegiatan pembekalan ini lebih baik untuk mendatangkan tenaga ahli yang terbiasa bekerja di lapangan kerja *cleaning service*. Selanjutnya adalah pelaksanaan magang di tempat kerja *cleaning service*. Pihak perusahaan dapat melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kerja siswa yang magang. Proses pemantauan ini mengikuti perkembangan dalam kegiatan bekerja dan belajar. Pendamping dapat melakukan evaluasi proses dan melakukan perbaikan pekerjaan kepada siswa apabila kurang sesuai dengan standar perusahaan. Guru bisa

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mendapatkan masukan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran keterampilan di sekolah. Siswa harus mengikuti petunjuk yang diberikan oleh pendamping. Sehingga proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik. Kegiatan mengarahkan yang terlibat antara pendamping dengan pemegang akan terjadi dan kegiatan pembelajaran melalui bekerja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Kegiatan keempat adalah penilaian program magang adalah proses pengukuran sejauhmana ketepatan pelaksanaan proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari keterampilan *cleaning service*. Penilaian untuk siswa dapat berupa pengamatan unjuk kerja yang telah disusun. (Lampiran 6 dan lampiran 7, kisi-kisi dan instrumen kinerja keterampilan *cleaning service*).

Kegiatan keempat adalah tindak lanjut merupakan harapan dari program yang telah dijalankan menurut Anwar (2006) siswa diharapkan:

1. Peningkatan, yaitu siswa dapat mempraktekan keterampilannya sesuai dengan standar perusahaan profesional. Dalam bekerja mereka menunjukkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.
2. Penerapan artinya setelah magang ini siswa dapat mempraktekannya dengan bisa bekerja ditempat semula, diperusahaan lainnya atau mandiri bisa mengaplikasikan kemampuannya secara mandiri. Tujuannya akhirnya mereka dapat hidup mandiri dengan menghidupi kehidupannya secara mandiri tidak membebankan orang lain.

D. Keterampilan *Cleaning Service*

Program Keterampilan memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik untuk bisa belajar sesuai dengan amanat dari kurikulum KTSP untuk Sekolah Menengah Luar Biasa yang menekankan hampir 60 % harus bermuatan kepada pengembangan life skill. Melalui pembelajaran Keterampilan diharapkan siswa mendapatkan pembelajaran keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka dapat hidup mandiri di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembelajaran Keterampilan *Cleaning Service* ini diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan keterampilan yang berhubungan dengan kebersihan gedung. Diharapkan mereka dapat bekerja sesuai dengan standar perusahaan *cleaning service*.

Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Keterampilan *Cleaning Service* ini merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan keterampilan mengenal dan melakukan pekerjaan kebersihan gedung secara profesional. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan pekerjaan secara profesional bekerja sama dengan perusahaan *cleaning service*.

Dengan Standar Kompetensi Bina Diri, peserta didik SMALB – C diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan Kompetensi Keterampilan peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan dan sumber belajar program keterampilan *cleaning service*.
3. Guru menentukan bahan ajar seperti analisis tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kondisi kemampuan sekolah.
4. Orang tua dan masyarakat dan perusahaan dapat berperan aktif dan bekerja sama dalam pelaksanaan program keterampilan *cleaning service*.
5. Program ini merupakan kemitraan antara sekolah, perusahaan *cleaning service* dan pemakai jasa *cleaning service*.

Program Keterampilan SMALB-C bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui cara-cara melakukan Keterampilan kebersihan gedung (Mengetahui cmemikal yang dipakai dalam kebersihan, mengenalkan alat-alat kebersihan, mengenalkan langkah-langkah kebersihan gedung).
2. Dapat melakukan sendiri kegiatan kebersihan gedung (Membersihkan lantai, membersihkan kaca, membersihkan saniter),

Keterampilan *cleaning service* adalah keterampilan yang berhubungan dengan proses kebersihan didalam gedung meliputi kegiatan-kegiatan menurut Citra Serasi, CV, (2010) dalam Strategi Kerjanya, adalah:

1. Mengetahui chemical atau obat yang digunakan dalam kebersihan gedung.

2. Mengenal jenis dan fungsi dari alat-alat yang digunakan dalam keterampilan *cleaning service*
3. Membersihkan debu, kotoran-kotoran kecil dari permukaan furniture, dinding list, aksesoris, dan lainnya
4. Menyapu untuk membersihkan debu dan kotoran dari permukaan lantai.
5. Pengepelan Sekali Proses adalah kegiatan untuk menghilangkan kotoran atau noda dari permukaan lantai.
6. Pengepelan Proses Ganda adalah kegiatan untuk menghilangkan kotoran atau noda tanah dari permukaan lantai di area yang membutuhkan tingkat kebersihan dan higienis tinggi.
7. Membersihkan kaca adalah proses membersihkan kotoran dan noda di kaca agar tetap mengkilap.
8. Pembersihan Saniter adalah proses kegiatan membersihkan toilet agar tetap bersih, bebas dari kuman (higienis), kering serta tidak berbau.
9. Membersihkan Dinding adalah proses membersihkan kotoran dan noda pada dinding.
10. Pembersihan Plafon adalah menghilangkan debu kotoran, sarang laba-laba yang ada pada plafon.
11. Pembersihan general yaitu pembersihan dengan hampir semua aspek kebersihan gedung.

Itulah adalah jenis-jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang yang akan bekerja sebagai *cleaning service* di dalam sebuah gedung secara profesional. Sedangkan keterampilan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini

dibatasi, yaitu: pengenalan alat dan obat yang digunakan dalam *clening service*, pembersihan lantai, pembersihan furnitur, pembersihan kaca, dan pembersihan saniter.

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi dalam pengemabangan keterampilan *cleaning service* sebagai berikut:

Tabel 2.3

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Keterampilan *Cleaning Service*

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Mengenal pemakaian Alat, bahan kimia untuk kebersihan gedung	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan memakai bahan kimia untuk kebersihan meja. • Mengenal dan memakai bahan kimia untuk keberdihan lantai. • Mengenal dan memakai bahan kimia untuk kebersihan kaca. • Mengenal dan memakai bahan kimia untuk kebersihan kamar mandi
2.	Membersihkan meja	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktekan penggunaan alat kebersihan untuk meja. • Menggunakan chemikal untuk kebersihan meja • Mempraktekan pekerjaan membersihkan meja.
3.	Membersihkan Lantai	<ul style="list-style-type: none"> • Mempaktekan menyapu menggunakan sapu • Mempaktekan menyapu dengan loby duster • Mempraktekan mengepel lantai
4.	Membersihkan Kaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktekan membersihkan kaca

5.	Membersihkan kamar mandi	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktekan membersihkan kamar mandi.
----	--------------------------	--

E. Kinerja Keterampilan

Kinerja dalam keterampilan merupakan suatu hasil yang dimunculkan dari indikator yang telah ditetapkan. Kinerja bisa dilihat dilihat hasil kerja seseorang baik itu dilihat dari kualitas dan kuantitas. Kualitas kerja bisa dilihat ketika seseorang bekerja dalam bidang jasa, sehingga kinerja pekerja dianggap baik jika kualitas pelayanan yang diberikan sesuai dengan standar yang telah diterapkan. Secara kuantitas bisa dilihat ketika seseorang bekerja dalam memproduksi barang. Misalnya kinerja penjahit bisa dilihat dari dua sisi yaitu kualitas dan kuantitas, penjahit yang mempunyai kinerja baik akan menghasilkan produksi jahitan yang banyak dengan kualitas yang sesuai dengan harapan. Kinerja menurut Mangkunegara (2010 : 67) “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Mink dalam (Mangkunegara, 2010 : 76) mengemukakan pendapatnya

bahwa: individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya: (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki percaya diri, (c) berperngendalian diri, (d) kompetensi.

faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: 1.Kemampuan mereka, 2.Motivasi, 3.Dukungan yang diterima, 4.Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan 5.Hubungan mereka dengan organisasi. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi. menurut Mangkunegara, (2010) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kinerja antara lain : a. Faktor kemampuan Secara psikologis kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. b. Faktor motivasi Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (situation) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai terarah untuk mencapai tujuan kerja. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal.

Kinerja bisa dilihat dari hasil kerja seseorang baik itu dilihat dari kualitas dan kuantitas dalam bekerja. Kualitas akan berhubungan dengan hasil atau produk

yang sesuai dengan standar perusahaan. Kuantitas adalah berhubungan dengan banyak barang yang dihasilkan untuk pekerjaan yang berhubungan dengan produksi barang. Sedangkan kuantitas yang berhubungan dengan jasa ketepatan seseorang dalam memberikan pelayanan sehingga dalam satu waktu seseorang akan menghasilkan pelayanan yang lebih banyak kepada orang atau area yang lebih luas dalam pekerjaan pekerjaan *cleaning service*.

Untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam bekerja diperlukan kemampuan dalam bekerja (*skill*). Kemampuan diperoleh ketika seseorang mempunyai pengetahuan tentang pekerjaannya kemudian dipoles dengan latihan dan pengalaman.

Keterampilan *cleaning service* berhubungan dengan :

1. Pengenalan dan menggunakan obat yang akan digunakan dalam bekerja.
2. Pengenalan dan penggunaan alat-alat *cleaning* yang akan dipakai dalam bekerja.
3. Menjalankan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
4. Menyimpan dan merawat alat dan obat yang telah digunakan.

Kinerja diukur dengan skor dengan kriteria yang ditentukan. Kinerja keterampilan *cleaning service* ini dibatasi dengan kemampuan membersihkan *furniture*, kemampuan membersihkan lantai, kemampuan membersihkan kaca dan kemampuan membersihkan kamar mandi.

Dalam keterampilan *cleaning service* ini kinerja yang diharapkan adalah kemampuan yang dimunculkan oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran keterampilan *cleaning service* secara magang. Diharapkan siswa setelah belajar

Mohamad Sopyandireja, 2012

Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan pembelajaran langsung oleh tenaga ahlinya siswa mendapatkan pengalaman yang lebih tentang pekerjaan *cleaning service* secara profesional. Kemudian siswa diberikan pengalaman langsung bekerja ditempat perusahaan *cleaning service*.

F. Pembelajaran Dengan sistem Magang Meningkatkan Kinerja Keterampilan

Mempersiapkan para siswa dengan hambatan kognisi (tunagrahita) untuk dapat hidup secara mandiri, dapat menghidupi diri sendiri, dan keluarganya secara sukses setelah yang bersangkutan keluar dari sekolah, merupakan tujuan utama dari setiap program pembelajaran *life skill*. Olehkarena itu program pembelajaran akan melibatkan kurikulum yang lebih menekankan kepada perubahan fungsi pembelajaran dan kebutuhan setiap individu, model semacam ini dikenal dengan nama model program pembelajaran secara alami. Menurut (Cronin & Patton, 1993) dalam Delphi (2006: 145), menyatakan bahwa:

“ Model pembelajaran secara alami ini hendaknya dapat meningkatkan kompetensi siswa di beberapa segi, meliputi: kemampuan bekerja atau dapat mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, mampu menata rumah tangga, mampu memanfaatkan waktu luang, keterlibatan anggota keluarga, kesehatan fisik dan mental, tanggung jawab pribadi, dan hubungan pribadi dengan pribadi lain”

Program magang akan lebih mempersiapkan mereka untuk lebih mengenal keadaan nyata dalam bekerja, karena mereka akan diperkerjakan

langsung ke dalam dunia kerja secara nyata. Sehingga diharapkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini mereka akan mempunyai pengetahuan nyata yang dapat diterapkan ketika mereka akan bekerja di bidang keterampilan *cleaning service* ini.

Dalam pelaksanaannya, sistem magang mempunyai prinsip umum yaitu belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Proses yang terjadi adalah hubungan interaksi antara seseorang dengan orang lain yang lebih ahli dalam penyampaian keahliannya kepada penerima pengetahuan (pemegang). Proses magang dilakukan oleh orang yang belum memiliki pengalaman kepada orang yang sudah memiliki pengalaman tertentu. Kegiatan magang tidak hanya terbatas pada bidang pertukangan dan kerajinan, melainkan pada berbagai keahlian lainnya seperti kedokteran, hukum, pendidikan dan keahlian jasa lainnya, termasuk keterampilan *cleaning service*. Proses pelaksanaan magang ini bisa dilakukan secara perorangan atau secara berkelompok.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Kehadiran pendidikan formal tidak akan bermakna bila tidak disertai oleh dukungan dan partisipasi dari pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat). Ketiga jenis pendidikan tersebut harus berjalan secara integratif.

Sejalan dengan tuntutan di atas, pembelajaran dengan magang akan mengembangkan:

1. Membantu peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*),

2. Mampu menghilangkan cara berpikir dan kebiasaan tidak tepat (*learning how to unlearn*) sadar akan potensi diri dan kebutuhan lingkungannya,
3. Memiliki keberanian untuk menghadapi persoalan hidupnya, serta
4. Mampu memecahkannya masalah secara kreatif.

Setelah siswa mengikuti program magang ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan keterampilan (kinerja) *cleaning service*nya karena mereka akan dibantu secara langsung oleh mereka yang sudah mempunyai keahlian secara profesional. Siswa mempunyai kesadaran akan pekerjaannya dan dapat bekerja secara profesional, memiliki keinginan untuk bekerja sesuai dengan keahliannya, mereka menyadari bahwa tenaga mereka sebenarnya dapat dibutuhkan di masyarakat. Dengan bimbingan para tenaga ahli mereka dapat merasakan arahan apabila mereka melakukan kesalahan sehingga pekerjaannya dapat sesuai dengan prosedur yang benar. Apabila hal ini dapat terjadi maka diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran ini mereka akan mempunyai kemampuan keterampilan (kinerja) dalam *cleaning service* dengan baik dan benar.

Tujuan magang dalam keterampilan *cleaning service* ini adalah untuk memantapkan penguasaan keterampilan termasuk didalamnya adalah penguasaan alat-alat keterampilan *cleaning service*, penggunaan obat, pemeliharaan alat. Sehingga setelah mereka terampil dapat digunakan sebagai sumber daya manusia yang terampil yang bisa berguna bagi masyarakat terutama perusahaan *cleaning service*.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam magang ini akan terjadi proses kegiatan belajar menurut Anwar (2006) sebagai berikut:

Mohamad Sopyandireja, 2012
Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan *Cleaning Service* Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Pemegang dan sumber belajar berada pada suatu tempat bekerja yang sama. Pemegang melihat kemudian mencoba mengerjakan pekerjaan/ menggunakan alat yang akan digunakan untuk pekerjaan yang akan dipelajarinya sehingga mereka tahu, bisa dan biasa mempergunakannya.
2. Pemegang bekerja dan belajar atau belajar bekerja sesuai dengan urutan pekerjaan yang dikerjakan sumber belajar. Pemegang dapat memulai belajar bekerja dan bekerja sambil belajar dari mana saja dari awal, tengah, akhir proses pekerjaan.
3. Pemegang belajar bekerja dan bekerja sambil belajar tidak diawali dengan teori, tetapi langsung melibatkan diri dalam pekerjaan yang sesungguhnya.
4. Dilihat dari sudut sumber belajar, mereka tidak perlu mengetahui teori tetapi mereka yang terampil dalam keterampilan *cleaning service* dan bisa melaksanakan pekerjaan *cleaning service*. Kemudian proses belajar tidak berjalan secara teori tetapi akan berjalan lebih praktis dan menyentuh dari hati-ke hati. Sehingga diharapkan transfer keterampilan akan lebih cepat sampai kepada siswa yang magang.
5. Di lihat dari sudut pandang pemegang mereka tidak hanya mengetahui keterampilan praktis dan pengetahuan tetapi juga akan mendapatkan nilai, sikap, etos kerja yang secara tidak langsung dapat diterimanya.

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah bahwa magang dapat menghasilkan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lebih praktis, mudah, efektif, dan menyenangkan (tidak terpaksa). Kinerja secara tidak

langsung akan terbentuk sesuai dengan profesionalisme jenis keterampilan yang akan dilaksanakannya.

G. Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori yang dipaparkan diatas, penelitian ini mengajukan Hipotesis: pembelajaran dengan sistem magang dapat meningkatkan keterampilan *cleaning service* pada siswa tunagrahita ringan di SMALB Negeri Subang

